

JURNALIS DI TENGAH KONFLIK (ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK PADA FILM A24 CIVIL WAR)

¹Mochamad Eka Pujianto, ²Merry Firdha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharma

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
mochammadeka2@gmail.com

Abstrak

Film merupakan media yang selalu mudah untuk menyampaikan sebuah kisah dalam ceritanya, maksudnya seringkali film dibuat sebagai media narasi sebuah peristiwa nyata dari berbagai genre mulai dari biografi, fiksi ilmiah, aksi maupun propaganda negara. Civil war merupakan salah satu pembeda dari sekian banyak film yang bertema sama seputar jurnalis perang (war journalist), film garapan Alex Garland ini menyoroti perjalanan jurnalis (Lee, Jessie, Joel, dan Sammy) dalam meliput perang saudara di Amerika Serikat yang hancur dengan sendirinya oleh kebusukan dan keangkuhan kekuasaan itu sendiri. Yang mana ini diperjelas dengan memperlihatkan dilema etika, risiko profesi, dan posisi jurnalis sebagai saksi sekaligus aktor dalam medan konflik. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana dalam film membentuk citra jurnalis sebagai figur yang netral namun rentan, berjuang menegakkan kebenaran di tengah tekanan politik dan ancaman kekerasan. Secara kognitif, film menggambarkan konstruksi sosial mengenai peran media sebagai alat kontrol sosial dan dokumentasi sejarah, namun juga menunjukkan keterbatasannya ketika berhadapan dengan kekuasaan. Dari segi konteks sosial, film merefleksikan realitas kontemporer di mana jurnalisme berada di bawah tekanan ideologis dan politis. Penelitian ini menegaskan pentingnya keberpihakan jurnalis pada kebenaran serta perlindungan terhadap kebebasan pers dalam situasi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi jurnalis dalam situasi konflik bersenjata melalui film *Civil War* produksi A24 dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji struktur wacana yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang membentuk narasi dalam film.

Kata Kunci: Jurnalis Perang, Konflik, Analisis Wacana Kritis, Film, Civil War

Abstract

Film is a medium that is always easy to convey a story in its story, meaning that films are often made as a narrative medium for a real event from various genres ranging from biography, science fiction, and action to state propaganda. Civil War is one of the differences from many films with the same theme around war journalists; this film by Alex Garland highlights the journey of journalists (Lee, Jessie, Joel, and Sammy) in covering the civil war in the United States, which was destroyed by itself by the corruption and arrogance of power itself. Which is explained by showing ethical dilemmas, professional risks, and the position of journalists as witnesses and actors in the conflict arena. The results of the analysis show that the discourse in the film forms the image of journalists as neutral but vulnerable figures, struggling to uphold the truth amidst political pressure and threats of violence. Cognitively, the film depicts the social construction of the role of the media as a tool of social control and historical documentation but also shows its limitations when faced with power. In terms of social context, the film reflects the contemporary reality where journalism is under ideological and political pressure. This study emphasizes the importance of journalists siding with the truth and protecting press freedom in conflict situations. This study aims to analyze the representation of journalists in armed conflict situations through the film Civil War produced by A24 using the Critical Discourse Analysis approach of Teun A. van Dijk's model. This approach was chosen to examine the discourse structure, which includes the dimensions of text, social cognition, and social context that form the narrative in the film.

Keyword: War Journalism, Conflict, Critical Discourse Analysis, Movie, Civil War

Pendahuluan

Jurnalis perang atau *war journalist* merupakan profesi penting dari dunia jurnalistik yang bertugas menyampaikan informasi dari daerah konflik kepada masyarakat luas, namun dalam pekerjaannya tidak hanya terbatas pada penyampaian fakta semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang secara tidak langsung dapat memengaruhi konstruksi peristiwa dalam pemberitaan. Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis yang meliput wilayah konflik seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan serius, seperti ancaman terhadap keselamatan jiwa, tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu, hingga persoalan etika yang kompleks dalam proses pelaporan. Kondisi ini menuntut mereka untuk tetap menjaga objektivitas dan integritas profesional meskipun berada di tengah situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Akibat dari dinamika tersebut, wacana yang muncul dalam pemberitaan konflik sering kali tidak sepenuhnya netral, karena telah dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang tercermin melalui pemilihan sudut pandang, penyajian informasi, serta narasi yang dibangun dalam laporan berita. (Carpentier, 2012)

Jurnalis perang seringkali menghadapi dinamika yang sangat kompleks dan penuh tantangan, karena mereka tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi secara faktual kepada publik, tetapi juga harus

menjaga objektivitas serta menjunjung tinggi etika jurnalistik dalam kondisi yang penuh tekanan dan risiko. Sepanjang sejarah, jurnalis sering berada di garis depan, meliput peristiwa penting di tengah konflik bersenjata maupun ketegangan politik, meskipun tugas ini jauh dari mudah karena mereka kerap menghadapi tekanan dari berbagai pihak berkepentingan baik dalam bentuk ancaman fisik, sensor informasi, tekanan politik, maupun tekanan ekonomi. Dalam beberapa kasus, bahkan kekerasan digunakan oleh negara atau kelompok bersenjata untuk membungkam jurnalis yang berusaha menyampaikan fakta yang tidak sesuai dengan agenda mereka, sehingga perlindungan terhadap kebebasan pers menjadi sangat penting dan membutuhkan dukungan dari komunitas internasional. Di sisi lain, netralitas jurnalis dalam konflik tidak hanya menjadi prinsip kerja, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab etis dalam menentukan narasi yang akan disampaikan kepada masyarakat, terutama dalam menyoroti sisi kemanusiaan seperti penderitaan warga sipil dan pelanggaran hak asasi manusia. Sikap ini bukan berarti jurnalis berpihak, melainkan merupakan bentuk komitmen terhadap penyajian informasi yang relevan dan mencerminkan realitas di lapangan. Dengan tetap berpegang teguh pada standar etika dan akurasi, jurnalis dapat menjaga keseimbangan antara netralitas dan tanggung jawab moral mereka. Dalam konteks konflik, menjaga sikap netral menjadi tantangan tersendiri karena jurnalis sering berada di bawah tekanan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pertikaian. Oleh karena itu, peran jurnalis dalam situasi konflik bukan hanya sebagai penyampai fakta, melainkan juga sebagai aktor penting dalam pembentukan opini publik dan wacana yang berkembang tentang konflik itu sendiri, menjadikannya topik yang sangat signifikan dalam kajian komunikasi. (Sunarni, 2014).

Dalam industri perfilman, tema jurnalisme perang kerap diangkat untuk memperlihatkan bagaimana para jurnalis menjalankan tugasnya di tengah situasi konflik. Sebagai bagian dari media massa, film memiliki kekuatan dalam membentuk pandangan publik terhadap realitas sosial, termasuk citra dan peran jurnalis dalam meliput peperangan. Film dan media pers saling mendukung dalam membentuk opini masyarakat mengenai berbagai isu sosial, terutama dalam menggambarkan kiprah jurnalis di masa krisis. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana komunikasi yang mampu merepresentasikan beragam aspek kehidupan, termasuk dinamika dunia media. Dalam konteks ini, film dapat menjadi alat strategis dalam komunikasi massa untuk memperkuat pemahaman serta meningkatkan citra positif pers di tengah situasi genting. (Choriyati, 2015) Film merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam media massa, merupakan produk budaya yang merepresentasikan sudut pandang, nilai, serta ideologi dari kelompok tertentu dalam masyarakat. Melalui narasi dan visualisasinya, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media yang membawa pesan-pesan ideologis serta mencerminkan pandangan hidup pembuatnya. Persepsi penonton terhadap film menunjukkan bahwa film memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita dan makna secara efektif, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat dengan lebih mendalam. (Eksanti et al., 2023).

Civil War salah satunya, merupakan karya eksperimental dari sutradara sekaligus penulis Alex Garland dan diproduksi oleh A24 studio, yang mengisahkan perjalanan sekelompok jurnalis foto dan video melintasi medan konflik di Amerika Serikat versi fiktif yang terpecah karena perang saudara. Film ini menampilkan kompleksitas situasi yang dihadapi jurnalis, termasuk tarik-menarik antara keharusan menjaga netralitas profesional dan keterlibatan emosional terhadap realitas yang mereka dokumentasikan, serta tekanan dari kelompok bersenjata yang berusaha mengontrol narasi publik. Dalam berbagai wawancara mengenai film *Civil War* garapannya, Alex Garland secara konsisten menegaskan bahwa film ini bukanlah prediksi literal atau pesan politik partisipan, melainkan sebuah refleksi kritis tentang kondisi sosial dan politik Amerika yang semakin terpolarisasi. Garland menolak untuk menyederhanakan narasi ke dalam dikotomi hitam-putih seperti “kubu kiri vs kanan” dan justru memilih untuk menyampaikan ketegangan melalui pengalaman personal para karakter, terutama melalui perspektif jurnalis perang. Ia mengakui bahwa film ini berakar dari kekhawatiran terhadap retaknya demokrasi, menurunnya kepercayaan terhadap institusi, serta meningkatnya retorika kekerasan di ruang publik Amerika. Garland juga mengkritik budaya berita dan media yang terkadang lebih fokus pada sensasi daripada kebenaran, dan menciptakan narasi yang memperkeruh ketegangan sosial. Ia secara sadar menghindari penamaan faksi-faksi dalam film untuk menunjukkan bahwa kekacauan sipil bisa timbul dari degradasi struktural, bukan hanya ideologi. Garland menyebut film ini sebagai bentuk “emosional response” terhadap realitas politik Amerika yang mengarah pada konflik internal, seraya mempertanyakan: “Apa yang terjadi ketika sistem tidak lagi dipercaya oleh rakyatnya?”

Metode Penelitian

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan teori dalam kajian wacana yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. AWK tidak hanya fokus pada struktur bahasa semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan historis yang melingkupi produksi dan konsumsi wacana. Dalam pandangan Teun A. Van Dijk, wacana tidak hanya dipahami sebagai teks atau ujaran semata, tetapi juga mencakup konteks sosial, struktur kognitif, dan praktik kekuasaan yang menyertainya yang dimaknai dalam berbagai bidang Ilmu pengetahuan. Analisis wacana banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dengan pemahaman dan interpretasi yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan

mendasar dalam mendefinisikan wacana di setiap bidang, secara esensial, analisis wacana tetap berfokus pada kajian mengenai bahasa dan bagaimana bahasa digunakan. Proses ini tidak hanya memerlukan pemahaman kognitif secara umum, tetapi juga mencerminkan aspek budaya yang terkandung di dalamnya. Studi bahasa dalam analisis wacana selalu mempertimbangkan konteks, karena bahasa tidak pernah berdiri sendiri komunikasi selalu melibatkan partisipan, situasi, intertekstualitas, dan berbagai elemen lainnya. Teun A. van Dijk mengembangkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menyoroti keterkaitan antara bahasa, pemikiran, dan kekuasaan dalam sebuah teks. Model ini menegaskan bahwa wacana bukan sekadar rangkaian kata atau kalimat, tetapi juga terhubung dengan struktur sosial dan praktik ideologis yang lebih luas. Dalam ranah jurnalisme, pendekatan ini berperan dalam mengungkap bagaimana media membentuk realitas sosial dan politik melalui pilihan bahasa, diksi, serta konstruksi narasi yang digunakan dalam pemberitaan konflik. (Van Dijk, 2009)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bagaimana seorang jurnalis digambarkan dalam situasi ditengah konflik melalui film *Civil War* (2024) produksi A24 karya sutradara Alex Garland, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang meliputi tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dari total 95 adegan, peneliti menetapkan 6 scene utama sebagai unit analisis karena mengandung penjelasan yang kuat mengenai posisi jurnalis di tengah konflik bersenjata. Setiap scene dianalisis untuk menggali bagaimana kekuasaan, ideologi, dan bahasa dikonstruksikan dalam konteks wacana visual dan verbal. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini membingkai jurnalis bukan sekadar sebagai pelapor, namun sebagai aktor moral yang berhadapan langsung dengan represi negara, disinformasi, dan dilema etika.



Gambar 1 Scene Pidato Presiden

Durasi : 00:42–02:45

Presiden memberikan pidato kemenangannya:

"Kita kini lebih dekat daripada sebelumnya, kepada kemenangan

Beberapa orang sudah menyebutnya sebagai kemenangan terbesar dalam Sejarah umat manusia

Kita kini lebih dekat daripada sebelumnya, kepada kemenangan.

Beberapa orang sudah menyebutnya sebagai, kemenangan terbesar dalam Sejarah kampanye militer

Hari ini, saya mengumumkan bahwa yang disebut "Pasukan Barat"

Texas dan California telah mengalami kerugian sangat besar, kekalahan yang sangat besar

Di tangan prajurit pria dan Wanita militer Amerika

Warga Texas dan California seharusnya tahu, bahwa mereka akan diterima Kembali menjadi bagian Amerika

Begitu pemerintah separatis ilegal mereka dihilangkan

Saya juga memastikan, aliansi Florida gagal dalam Upaya memaksa warga Carolina yang pemberani untuk ikut pemberontakan

Warga Amerika, Kita kini lebih dekat dengan kemenangan bersejarah, saat kita menghancurkan markas perlawanan terakhir

Tuhan memberkati kalian semua, dan Tuhan memberkati Amerika."

Analisis struktur teks menunjukkan bahwa pidato ini disusun dalam pola klasik narasi kekuasaan: pembukaan yang patriotik, inti berupa klaim kemenangan, dan penutup dengan legitimasi moral melalui agama. Secara mikro, diksi seperti "prajurit pemberani", "separatis ilegal", dan "kemenangan terbesar" adalah bentuk hiperbolisasi dan manipulasi emosi publik. Repetisi frasa seperti "kita kini lebih dekat daripada sebelumnya" memperkuat efek sugestif, seolah kemenangan sudah tak terbantahkan.

Namun, bahasa visual film justru menggugat retorika ini. Adegan-adegan kehancuran yang mengiringi pidato memunculkan *disruption* dalam konstruksi wacana pemerintah, memperlihatkan ironi bahwa pidato kemenangan dibacakan di atas reruntuhan bangsa. Dengan demikian, film membongkar propaganda negara melalui ketegangan antara teks verbal dan gambar visual.

Presiden dalam film merepresentasikan aktor dominan yang mengendalikan skema kognisi kolektif masyarakat. Dengan menyebut pihak lawan sebagai "separatis ilegal" dan menegaskan bahwa mereka akan "diterima kembali" jika tunduk, pemerintah membentuk citra hitam-putih antara yang sah dan yang tidak sah. Strategi ini menciptakan identitas sosial yang terpolarisasi: "kami" sebagai patriot dan "mereka" sebagai pengkhianat.

Model mental yang dibangun dalam pidato tidak netral, melainkan mengarahkan masyarakat untuk menyamakan oposisi dengan ancaman eksistensial. Ini adalah bentuk manipulasi kognitif yang disengaja untuk meredam kritik dan menciptakan persepsi palsu tentang stabilitas.

Adegan ini secara simbolik menampilkan bagaimana negara membentuk realitas sosial melalui wacana. Di tengah krisis legitimasi akibat perang saudara, presiden menggunakan media massa sebagai alat dominasi simbolik. Film menggambarkan bahwa dalam kekacauan, bahasa tetap menjadi senjata utama kekuasaan. Jurnalis dalam konteks ini tidak langsung tampil, namun keberadaan mereka dibayangi oleh tekanan untuk merebut narasi dari tangan penguasa.

Wacana resmi pemerintah tidak lagi bertujuan menyatukan, melainkan membungkam. Dengan menyiarkan pidato nasionalisme di tengah kehancuran nyata, negara memaksakan narasi tunggal dan menutup ruang untuk kebenaran alternatif. Film ini dengan tajam menyindir kenyataan bahwa dalam konflik modern, kamera bisa lebih jujur daripada pidato kenegaraan.



Gambar 2 Bom Bunuh Diri

Durasi : 05:55–06:57

Secara struktural, adegan ini membentuk *sequence* dramatik dengan alur yang runtut. *Shot Long take* digunakan untuk membangun ketegangan saat demonstran berlari membawa bendera. Kamera menyorot wajah-wajah panik, memperlambat waktu, hingga ledakan terjadi. Pasca ledakan, *close-up* wajah Jessie yang kaget memperkuat efek empati dan trauma. Simbol visual seperti bendera Amerika Serikat yang dibawa pelaku bom, spanduk rakyat, dan rompi jurnalis, memperkuat kohesi antar elemen visual dan membentuk retorika visual tentang konflik antara negara dan warga. Gaya sinematografi dengan kamera *handheld* dan warna keabu-abuan mempertegas kesan dokumenter yang mentah dan brutal. Tidak ada dialog panjang, tetapi suara latar dan ekspresi karakter membangun atmosfer yang menegangkan.

Pada kognisi sosial, *Sound design* juga menjadi kunci dalam scene ini. Suara latar demonstrasi digantikan dengan *silence* beberapa detik sebelum bom meledak, menciptakan tekanan psikologis serta suara distorsi dengungan menggambarkan kehancuran bukan hanya fisik, tetapi juga moral kolektif Masyarakat.

Lee dan Jessie memiliki skema mental berbeda. Lee memahami bahwa semua ini adalah siklus konflik yang telah ia saksikan berkali-kali. Di sisi lain, Jessie mulai menyadari bahwa menjadi jurnalis bukan hanya tentang mengambil gambar, tetapi mempertaruhkan tubuh dan jiwa. Ketika ledakan terjadi, ekspresi terkejut mereka menunjukkan bahwa tidak ada pelatihan yang cukup untuk benar-benar siap menghadapi realitas brutal perang.

Adegan ini menyampaikan krisis sosial yang dalam. Negara tidak lagi menjadi pelindung rakyat, melainkan aktor represif yang membentuk barikade terhadap rakyatnya sendiri. Ketimpangan sosial ditampilkan secara eksplisit: aparat bersenjata lengkap menghadapi warga sipil yang hanya membawa spanduk. Hal ini menyiratkan bahwa negara lebih siap berperang melawan rakyatnya daripada mendengar suara mereka.

Tragedi bom bunuh diri dipahami sebagai konsekuensi dari sistem represif yang menutup ruang dialog. Dalam konteks ini, jurnalis seperti Lee dan Jessie tidak memiliki perlindungan institusional. Mereka hadir sebagai saksi, tapi juga sebagai bagian dari korban dalam sistem kekuasaan yang tidak demokratis. Bahkan identitas mereka sebagai “jurnalis” tidak cukup untuk memberi rasa aman.



Gambar 3 Percakapan Lee dan Jessie

Durasi : 26:34–28:55

Lee : Ikut bersamaku, ayo ikut bersamaku

Lee dan Jessie keluar dari mobil dan menuju bangkai helikopter

- Lee : Potret itu
Jessie : Potret Helikopter itu?
Lee : Ya, itu akan menjadi foto yang bagus
Lee : Kamera FE2s, jarang terlihat
Jessie : ya, sebenarnya ini kamera ayahku. Jangan cemas, dia belum mati. Dia hanya duduk di pertaniannya di Missouri, berpra-pura hal ini tidak terjadi
Jessie : Lee, aku minta maaf karena memaksa ikut ke dalam rombongan, aku tahu kau sangat marah tentang itu, dan aku tahu kau pikir aku tidak tahu apapun, tapi...
Lee : aku tidak marah tentang itu, Jessie aku tidak peduli dengan tindakanmu atau apa yang tidak kau ketahui
Jessie : Ok, tapi kau marah padaku
Lee : tidak ada versi hal ini yang bukan suatu kesalahan. Aku tahu, karena aku yang salah, Joel dan Sammy yang salah
Jessie : ini pilihanku
Lee : ya, dan akan kuingat itu saat kau kehilangan anggota tubuhmu atau kau terkena ledakan atau tembakan
Jessie : Apa kau akan memotret momen saat aku tertembak?
Lee : Bagaimana menurutmu?

Struktur naratif dalam scene ini dibangun secara intim dan personal, menampilkan transisi dari ketegangan menjadi pembelajaran. Interaksi antara Lee dan Jessie disusun dengan alur runtut: dari ketegangan awal karena ketidakterimaan, menuju penerimaan, dan akhirnya ke penguatan keterampilan jurnalistik di lapangan. Adegan "*potret helikopter itu*" bukan hanya instruksi visual, tetapi simbol kepercayaan dan pengakuan. Dialog ini menghadirkan struktur makna bahwa jurnalisme bukan hanya tentang informasi, tetapi tentang siapa yang dianggap layak dan kapan seseorang diakui sebagai pewaris tanggung jawab profesi. Dalam dimensi kognisi sosial, adegan ini menunjukkan dua skema berpikir yang berbeda. Lee, jurnalis senior, memandang konflik denganacamata pragmatis dan skeptis. Pengalaman panjangnya membentuk model mental bahwa meliput konflik bukan hanya tentang keberanian, tetapi tentang mengelola rasa takut dan bersiap menghadapi kematian. Sementara itu, Jessie hadir dengan idealisme yang masih polos, penuh semangat namun belum memahami realitas keras di balik kamera. Ketika Jessie diminta memotret bangkai helikopter, itu bukan sekadar tugas teknis, melainkan bentuk inisiasi penerimaan simbolis terhadap dunia jurnalisme konflik. Hal ini mencerminkan bahwa skema sosial mengenai "*siapa jurnalis sejati*" dibentuk melalui pengalaman, bukan hanya niat.

Konteks sosial dalam scene ini menunjukkan bahwa jurnalis berada dalam ruang yang tidak aman dan tidak dilindungi negara. Supermarket yang hancur dan helikopter yang terbengkalai menjadi simbol keruntuhan infrastruktur sipil dan militer. Dalam ruang seperti ini, kamera menjadi satu-satunya alat kekuasaan naratif yang dimiliki jurnalis. Ketika Lee mengajarkan Jessie untuk memotret reruntuhan, hal itu menegaskan bahwa tugas jurnalis adalah mendokumentasikan bukti kehancuran, menjadi pengingat kolektif bahwa perang memiliki dampak nyata. Hal ini memperkuat posisi jurnalis sebagai aktor moral yang tetap berdiri meski tatanan sosial dan institusional telah runtuh.

Secara keseluruhan, penggambaran jurnalis dalam scene 3 ini (Lee dan Jessie) menjadi momen penting dalam pembentukan relasi antar generasi jurnalis dan transformasi nilai-nilai profesi. Lee sebagai simbol pengalaman dan trauma perang, memperkenalkan Jessie pada realitas jurnalistik yang tidak hanya berisi heroisme, tetapi juga dilema etik dan risiko nyawa. Melalui struktur teks yang kuat, kognisi sosial yang kontras, serta konteks sosial yang represif, film *Civil War* membingkai jurnalis bukan hanya sebagai peliput, melainkan pewaris sejarah di tengah kehancuran sistem.



Gambar 4 Adu Sniper

- Durasi : 54:16–56:46
Joel : Apa yang terjadi
Tentara : Ada sesuatu yang terjadi

Tentara : Mereka terjebak, kita terjebak

Disini mereka menjelaskan kalau sedang terjebak di situasi yang berbahaya antara hidup atau mati, ditembak oleh musuh atau separatis dalam duel ini. Joel lalu menanyakan Kembali.

Joel : Menurutmu siapa mereka?

Tentara : Entahlah.

Joel lalu menyodorkan kartu pengenalan atau ID jurnalisnya untuk memberitahu kalau dia dan rombongannya (Lee, Jessie, dan Sammy) bukan musuh.

Joel : Hei, Kami pers

Tentara : Bagus, kini aku paham kenapa itu tertulis di samping kendaraanmu.

Lee dan Jessie yang siap dengan kameranya, kemudian terdiam untuk mengamati duel sniper ini.

Joel : Apa kau pasukan barat, Siapa yang memberi kalian perintah

Tentara : “Tidak yang memberi perintah, Seseorang berusaha membunuh kami

Tentara : kami berusaha membunuh mereka

Joel : Kau tidak tahu dipihak mana mereka bertempur?

Tentara : aku paham, kau terbelakang. Kau tidak paham ucapanku

Kemudian tentara itu menanyakan pertanyaan ke Jessie tentang situasi merek saat ini.

Tentara : Yo, ada apa di rumah itu?

Jessie : Seseorang menembak.

Tentara itu kemudian menoleh ke Joel dengan mimik wajah yang menyiratkan kalau dia sedang memperjelas situasi sekarang, lalu temannya menyuruh mereka untuk diam karena dia bersiap akan menembak target.

Sniper : Guys, diamlah

Sesaat scene memperlihatkan keheningan yang terjadi di sekitar mereka, tak lama setelah itu sniper pun ditembakkan dan berhasil membunuh musuh mereka.

Sniper : Aku punya kabar bagus

Secara makro, scene ini membentuk narasi tentang kebingungan dan disorientasi dalam konflik bersenjata. Tidak ada kepastian siapa musuh dan siapa kawan. Dialog singkat, repetitif, dan ambigu memperkuat atmosfer absurd yang menggambarkan hilangnya kejelasan moral dan tujuan Superstruktur scene dibentuk dengan alur kronologis yang menciptakan ketegangan: dari penemuan mayat, suara tembakan, konfrontasi dengan tentara, hingga penembakan sniper. Tiap segmen memperkuat tema besar bahwa di medan perang, bahkan institusi seperti militer dan pers kehilangan makna simboliknya. kalimat-kalimat pendek seperti “entahlah” atau “kami terjebak” menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi berfungsi sebagai alat klarifikasi, melainkan menjadi cerminan kekacauan mental dan sosial

Kognisi sosial yang terbentuk memperlihatkan ideologi nasionalisme radikal dan *xenofobia* yang mewabah di tengah krisis. Dialog seperti “pastikan itu bahasa Inggris yang jelas” adalah bentuk *violence through language*, di mana kekuasaan memaksakan dominasi lewat pemurnian bahasa dan identitas. Adegan ini mengungkap bahwa konflik telah merusak tidak hanya infrastruktur negara, tetapi juga memori sosial tentang fungsi-fungsi sosial yang dulu dianggap universal. Kamera yang dipegang Jessie tidak lagi menjadi simbol kekuatan naratif, tetapi menjadi instrumen pasif yang tidak mampu mengintervensi kekerasan. Identitas sebagai jurnalis menjadi kabur, dan mereka justru dilihat sebagai “yang lain”.

Scene ini mencerminkan konteks sosial yang telah mengalami disintegrasi total. Negara sebagai otoritas sipil tidak lagi hadir. Tentara tidak tahu siapa musuhnya, tidak ada komando, dan tak ada ideologi yang jelas. Ini adalah dunia tanpa arah: setiap individu hanya berpikir untuk bertahan hidup. Dalam situasi seperti itu, jurnalis seperti Jessie dan Joel kehilangan perlindungan hukum dan sosial. Ketika Joel mengatakan “kami pers,” tidak ada perlakuan istimewa. Sebaliknya, status mereka sebagai “kamera tanpa senjata” tidak memberi kekuatan apapun di hadapan senapan. Maka, adegan ini menunjukkan bahwa jurnalis dalam *Civil War* bukan hanya menghadapi risiko fisik, tapi juga krisis posisi sosial mereka dianggap tidak lebih dari warga sipil biasa yang rentan terhadap peluru.



Gambar 5 Penyanderaan Jessie

Durasi : 01:08:23–01:11:04

Joel : Kami orang Amerika, paham?

Tentara : Ok, orang Amerika macam apa dirimu?

Tentara : Amerika tengah? Amerika Selatan?

Joel : Florida
Tentara : Florida, bagian tengah?
Lalu tentara itu menanyakan kembali bertanya tentang dari bagian Amerika Serikat (wilayah) mana kepada Lee dan Jessie, karena merasa dia masih belum puas dengan jawaban Joel.
Tentara : Bagaimana denganmu? Darimana asalmu?
Lee : Katakan Jessie
Jessie : Missouri
Tentara : Missouri? Itu Amerika, 100% Amerika. Bagaimana denganmu?
Lee : Colorado
Tentara : Colorado, Missouri, itu yang kumaksud. Amerika
Tentara itu lalu menanyakan Tony yang berdiri di belakang Joel tentang hal yang sama, namun tony disini sudah terlihat ketakutan dan shock setelah Bohai di tembak oleh tentara itu.
Tentara : Siapa pria yang bersembunyi disitu? Hai sobat, ada apa denganmu? Darimana asal mu?
Melihat Tony yang menangis dan shock, tentara itu lalu memprovokasi pertanyaan dengan berdalih kalau dia tidak bisa bahasa inggris
Tentara : kau tidak bisa bicara? Kau tidak bisa bahasa inggris? Ya, kau bisa? Ya, kau tidak bisa?
Tentara : Saat kau bukamulutmu, dan memberitahumu dari mana asalmu? Pastikan saja itu bahasa inggris yang jelas, oke. Dari mana asalmu?
Tony menjawab pertanyaan itu dengan nada gemetar
Tony : Aku dari Hongkong.
Tentara : China?

Adegan ini dibangun dengan dialog tajam dan atmosfer sinematik yang penuh tekanan. Struktur teks mengedepankan kontras antara klaim identitas dan penerimaan sosial. Ketika Joel mengklaim sebagai warga Florida, tentara justru merespons dengan pertanyaan retorik yang meragukan keaslian atau kelayakan identitas tersebut. Ini menciptakan struktur wacana yang menyiratkan bahwa kenasionalisan mereka diuji dengan mengakui bahwa mereka orang “Amerika” bukanlah hal yang absolut, melainkan dikonstruksi secara sosial sesuai kepentingan militer. Percakapan berlangsung seperti interogasi, menempatkan jurnalis dalam posisi rentan yang kekuasaannya dilucuti. Di sisi lain, tak ada pertanyaan soal profesi atau identitas jurnalis, hanya tentang lokasi geografis menandakan bahwa peran sosial jurnalis telah terhapus oleh logika perang.

Secara kognisi sosial, adegan ini mencerminkan terjadinya benturan antara kondisi mental para jurnalis yang dibentuk oleh keadaan sekitarnya. Dalam skema berpikir karakter Joel, statusnya sebagai jurnalis dan warga negara seharusnya memberi perlindungan. Namun dalam situasi ini, konsep-konsep ini seolah hilang kekuatan. Jessie dan Tony menjadi representasi jurnalis yang terpinggirkan bukan karena konten liputannya, tapi karena asal-usul dan aksennya. Fokus scene ini tertuju pada pengilustrasian bahwa dalam konflik modern, identitas bisa dipersempit hingga menjadi alat seleksi hidup dan mati.

Secara konteks sosial, scene ini menampilkan dunia pasca-negara, di mana militer menjadi institusi tunggal penentu nilai dan norma. Kontrak sosial antara negara dan warga telah runtuh, digantikan oleh logika survival yang ditentukan oleh persepsi sempit terhadap nasionalisme. Jurnalis yang dulu dianggap netral kini kehilangan statusnya, menjadi target interogasi karena dianggap mengancam. Jessie, sebagai perempuan muda dan jurnalis pemula, menjadi simbol bagaimana ruang sipil dihapus dan digantikan oleh kekuasaan koersif. Kritik tajam dilayangkan terhadap sistem yang menganggap ras, bahasa dan geografis lebih penting dari integritas profesi. Ini mencerminkan dunia otoriter di mana pers dianggap ancaman, bukan penjaga demokrasi.



Gambar 6 Eksekusi Presiden

Durasi : 01:40:18–01:41:17
Joel : Tunggu!!, Tunggu!
Sambil berjalan kearah presiden, Joel mengajukan pertanyaan
Joel : Aku butuh pernyataanmu
Dengan nada panik dan terdesak, presiden menjawab
Presiden : Tolong, jangan biarkan mereka membunuhku
Joel : Ya, itu cukup

Scene ini disusun dengan narasi dramatis dan simbolik yang kuat. Secara makro, tema utama yang diangkat adalah runtuhnya hegemoni negara dan transisi kekuasaan dari elit politik ke aktor rakyat (dalam hal ini media dan militer separatis). Superstrukturnya dimulai dari proses infiltrasi istana, diikuti konflik bersenjata, gugurnya karakter kunci, dan diakhiri dengan eksekusi presiden sebagai simbol akhir dari rezim yang runtuh. Ucapan presiden yang terdengar bukan sebagai pernyataan politik, melainkan ratapan personal, menunjukkan betapa kekuasaan simboliknya telah hancur total. Sementara ucapan Joel “*Ya, itu cukup*” memperlihatkan bahwa satu kalimat itu permohonan hidup dari seorang kepala negara cukup untuk menjadi dokumentasi sejarah. Dalam adegan ini, bahasa tubuh menggantikan dialog verbal sebagai penanda makna: keheningan menandai runtuhnya otoritas, dan suara kamera menggantikan pidato kekuasaan. Gaya visual seperti pencahayaan remang-remang dan framing kamera yang menyorot dari balik lensa Jessie mengubah ruang oval menjadi ruang sakral terakhir dari kekuasaan yang runtuh.

Kognisi sosial dari para jurnalis dibentuk oleh kesadaran bahwa peristiwa besar seperti ini akan diingat melalui lensa mereka. Mental model mereka bukan lagi soal menyelamatkan nyawa atau berpihak, tetapi memastikan narasi tidak dimonopoli oleh pihak yang menang secara militer. Bahkan, militer dalam scene ini mengakui posisi para jurnalis sebagai aktor penting.

Dalam konteks sosial, scene ini menggambarkan dunia pasca-demokrasi, di mana negara telah kehilangan legitimasi dan militer serta media menjadi dua kekuatan utama yang mengisi kekosongan itu. Jurnalis seperti Jessie dan Joel bukan lagi pengamat, tapi aktor penting dalam menentukan “memori kolektif” bangsa. Ruang oval, sebagai lambang otoritas tertinggi AS, kini tidak dijaga ketat oleh protokol negara, melainkan diakses oleh pasukan pemberontak dan dua jurnalis. Fakta bahwa mereka diperbolehkan memotret tanpa intervensi menandakan bahwa kekuatan simbolik telah berpindah tangan: dari pemilik kekuasaan ke pemilik narasi.

Dari hasil analisis 6 scene ini, hasil temuan wacana mengungkap bahwa adanya wacana pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan ketimpangan kekuasaan yang mengakar kuat di Amerika Serikat, bukan hanya sebagai latar belakang konflik, melainkan sebagai inti narasi yang membangun realitas distopia dalam film. Secara detail, film ini secara visual dan dialogis memperlihatkan dehumanisasi, kekerasan brutal terhadap warga sipil dan jurnalis, serta penggunaan kekuatan militer yang berlebihan tanpa akuntabilitas, mencerminkan pola pelanggaran HAM yang sering kali disamarkan atau diabaikan dalam konteks konflik. Misalnya, adegan di mana milisi menargetkan jurnalis secara sengaja, atau penembakan tanpa pandang bulu terhadap kelompok tertentu, secara langsung menyoroti bagaimana hak hidup dan kebebasan berekspresi diinjak-injak. Lebih lanjut, melalui lensa Van Dijk, ketimpangan kekuasaan terwujud dalam representasi entitas pemerintah yang berubah menjadi diktator, milisi ekstremis yang beroperasi dengan impunitas, dan bagaimana struktur-struktur ini memanipulasi informasi dan mengontrol narasi publik. Kesenjangan akses terhadap informasi yang akurat, pembungkaman suara kritis, dan penggunaan propaganda untuk memecah belah masyarakat secara jelas menggambarkan bagaimana kekuasaan disalahgunakan untuk mempertahankan kontrol dan menindas oposisi. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan sebuah skenario fiktif, melainkan sebuah cerminan tajam dari potensi bahaya ketika wacana pelanggaran HAM dan ketimpangan kekuasaan dibiarkan tumbuh subur dalam sebuah masyarakat, terutama di negara yang secara historis menjunjung tinggi demokrasi dan kebebasan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Civil War* (2024) secara kuat merepresentasikan wacana utama tentang pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dan ketimpangan kekuasaan di Amerika Serikat. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, keenam scene yang dianalisis memperlihatkan bahwa negara, melalui representasi tokoh presiden dan militer, menjadi pelaku dominan yang mereproduksi kekuasaan secara simbolik dan represif. Wacana yang dibentuk tidak lagi menjunjung demokrasi, melainkan memanipulasi informasi untuk membenarkan kekerasan terhadap warga sipil. Adegan-adegan seperti bom bunuh diri di tengah demonstrasi, penyanderaan jurnalis oleh militer, serta eksekusi presiden oleh pihak separatis, mengungkapkan retaknya struktur negara dalam menjamin keadilan dan kesetaraan hak warganya. Dalam kerangka kognisi sosial, film ini menampilkan bagaimana warga dan jurnalis memiliki model mental dan skema sosial yang bertolak belakang dengan kekuasaan. Jurnalis yang seharusnya menjadi penjaga informasi publik justru menjadi korban delegitimasi, disalahartikan, bahkan dihilangkan perannya. Sementara konteks sosial memperlihatkan bahwa kekuasaan militeristik telah mengambil alih ruang sipil, menciptakan iklim ketakutan, sensor, dan eksklusi sosial berbasis identitas dan asal-usul. Dengan demikian, film *Civil War* bukan hanya menyuguhkan narasi fiksi distopia, tetapi juga membangun refleksi kritis terhadap realitas sosial-politik Amerika Serikat kontemporer, di mana krisis kepercayaan terhadap negara, polarisasi politik, dan pembungkaman media menjadi indikasi bahwa pelanggaran HAM dan ketimpangan kekuasaan masih menjadi isu nyata yang belum terselesaikan.

Daftar Pusaka

- Carpentier, N. (2012). Caregiver Identity As A Useful Concept For Understanding The Linkage Between Formal And Informal Care Systems: A Case Study. *Sociology Mind*, 02(01), 41–49.
<https://doi.org/10.4236/sm.2012.21005>
- Choriyati, S. (2015). *Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik*.
- Eksanti, A. R., Fridha, M., Palupi, T., & Danadharta, I. (2023). *Analisis Semiotika Misogini Pada Film Brimstone*.
- Sunarni. (2014). *Jurnalis Dan Jurnalisme Peka Konflik Di Indonesia*.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society And Discourse*.